

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara dengan warisan budaya dan aset sejarah yang beragam dari Sabang sampai Merauke, dan sangat berharga bagi negara Indonesia. Kekayaan budaya tersebut merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita dan memiliki nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup, baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, serta dapat dirasakan oleh anak cucu kita nantinya.

Seni tenun sesungguhnya adalah kebudayaan tua yang telah berkembang di Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Menurut asal-usulnya ada sekitar 36 tenun ikat di Asia Tenggara. Jika dilihat dari runtutan sejarahnya, tenun ikat di Nusantara tenun telah ada sejak zaman perunggu di Lembah Sungai Merah Vietnam Budaya kemudian tersebar luas di Nusantara, terutama di bagian timur bersamaan dengan migrasi penutur Austronesia ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia sekitar 5.000 tahun lalu¹.

Kata songket berasal dari kata *sungkit* atau ungkit, karena proses pembuatannya melalui proses menyungkit benang *pakan*² pada benang *lungsin*³. Bahan dasar kain songket yang digunakan dalam menenun terbuat

¹ Christian M. Udiani dan Riza Mutia, Songket Minangkabau *The Taperstries of West Sumatra*, (Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2019), h. 59.

² Benang *pakan* yaitu benang yang dimasukkan ke dalam benang *lungsin* dengan cara melintang/horizontal yang bergerak dimasukkan ke dalam benang *lungsin*.

³ Benang *lungsin* adalah benang dasar yang disusun secara tegak lurus/vertikal dengan posisinya tidak bergerak.

dari kapas, serat, sutra, sedangkan untuk motifnya menggunakan benang-benang emas dan perak (disebut benang makau). Pemilihan warna emas dan perak tersebut melambangkan kekayaan dan kemakmuran masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan salah satu suku yang menganut sistem keturunan matrilineal, perempuan berada di kedudukan yang paling tinggi. Oleh karena itu, apa pun yang dibuat oleh wanita Minangkabau, termasuk songket, sangat berharga dan bernilai tinggi.

Secara filosofis songket sebagai kekuatan dalam setiap aksen dan motifnya. Bagi masyarakat Minangkabau sendiri memiliki makna yang penting dalam kehidupan mereka dan menjadi bagian yang penting warisan budaya yang dihargai dan diwariskan dari generasi ke generasi⁴. Pembuatan kain songket sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kain songket ini memiliki tingkat ketelitian, ketekunan, dan keuletan yang tinggi tergantung tingkat kerumitan desain motifnya.

Ragam hias kain songket termasuk warisan budaya, khusus budaya berpakaian perempuan Minang. Bagi perempuan Islam Minangkabau songket juga merupakan pakaian adat dan pernikahan, karena dapat dibuat menjadi baju kurung dan selendang, jadi budaya memakai Kain Songket *Pucuak Rabuang* juga merupakan budaya perempuan Islam Minangkabau dan termasuk bagian dari kebudayaan Islam.

⁴ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Kajian Pucuak Rabuang: Kajian Koleksi Museum Adityawarman*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2023), h. 28.

Kain songket masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda, tergantung daerah tempat asalnya. Hal tersebut bisa dilihat melalui motif ragam hias yang memiliki makna simboliknya⁵. Selain itu juga dari segi warna, jenis bahan, dan benang yang digunakan⁶. Motif dan pola yang ada pada tenun Sumatera Barat tidak hanya sekedar hiasan, melainkan memiliki makna simbolis yang dalam. Beberapa motif menggambarkan alam, mitos, dan kepercayaan masyarakat⁷.

Setiap negara pasti memiliki museumnya sendiri karena museum menjadi identitas suatu negara tersebut di masa depan sehingga museum memiliki peran penting di kehidupan⁸, termasuk salah satunya negara Indonesia. Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Fungsinya berguna sebagai tempat-tempat untuk memajangkan benda-benda tersebut bersifat tetap dan di sebagian tempat berfungsi sebagai cagar budaya.

Museum menurut definisi dari konferensi umum ICOM (*International Council of Museums*) pada tanggal 24 Agustus 2007 di

⁵ Donna Safitri, "Fungsi Museum Zainal Songket Palembang dalam Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang", *Skripsi*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019), h. 2.

⁶ Oktavia Rahmi Utami, "Studi Kain Songket Silungkang", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 1.

⁷ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Op. Cit.*, h. 29.

⁸ Beti Yanuari Posha, *Museum dan Museologi: Sebuah Pengantar*, (Solok: PT. Insan Cendekia Mandiri Group, 2023), h. 2.

Wina, Austria, museum merupakan lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk pengkajian, pendidikan, dan kesenangan⁹. Museum Indonesia sendiri memiliki berbagai museum di setiap provinsi dan berbagai macam jenisnya, salah satunya adalah Museum Adityawarman yang merupakan museum budaya di Sumatera Barat.

Museum Adityawarman memiliki berbagai macam koleksi, seperti arkeologika, biologika, etnografika, filologika, geologika, historika, keramalogika, numismatika atau heraldika, seni rupa, dan teknologika¹⁰. Khusus koleksi kain songket di Museum Adityawarman berjumlah lebih kurang 4000 songket, mulai dari baju, celana, selendang, sarung yang dipakai oleh para kalangan petinggi di Minangkabau.¹¹ Salah satu koleksi songket yang berada di Museum Adityawarman ialah Songket *Pucuak Rabuang*.

Kain Songket *Pucuak Rabuang* ini terbuat dari benang berwarna ungu tua dan merah¹². Awal nama kain Songket *Pucuak Rabuang* bernama Kain *Titian Rajo*, karena dahulu itu raja di kerajaan Pagaruyung

⁹ Website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Pengertian Museum".

¹⁰ Website Museum Adityawarman, "Koleksi Kategori Museum Adityawarman".

¹¹ Data Penambahan Koleksi Museum tahun 2024

¹² Website Museum Adityawarman, "*Koleksi Museum Adityawarman, Jenis Etnografi: Deskripsi Kain Titian Rajo (03.189)*", h. 901.

menggunakan songket sebagai alas pijak raja berjalan ke dalam singgasana kerajaan. Pembentangan songket ini dilaksanakan dalam upacara adat di rumah gadang. Ketika itu raja memakai pakaian adat yang lengkap beserta atribut-atributnya pakaian lengkap. Kain *Titian Rajo* yang dibentangkan di rumah gadang. Biasanya panjang dari Kain *Titian Rajo* ini bisa mencapai 6 meter¹³.

Sekarang kain ini kain songket tersebut tidak lagi disebut dengan Kain *Titian Rajo*, melainkan bernama Kain *Pucuak Rabuang*, karena bentuk motifnya lebih dominan motif *Pucuak Rabuang*. Penggantian nama ini sudah diseminarkan dalam “Seminar Hasil Penelitian Kajian Koleksi Museum Adityawarman” pada tanggal 23 Oktober 2023. Penamaan *Titian Rajo* dahulu itu songket digunakan sebagai alas jalan raja menuju singgasana pada upacara adat kerajaan. Perubahan nama tersebut setelah ditinjau bentuk ternyata ada perbedaan motif antar songket *Titian Rajo* dengan songket *Pucuak Rabuang*. Songket *Titian Rajo* memakai motif pohon hayat, sedangkan songket *Pucuak Rabuang* memakai motif *Pucuak Rabuang*.

Kain songket *Pucuak Rabuang* tidak dimiliki oleh semua orang karena kain tersebut kain tersebut melambangkan kebesaran dari suku-suku tertentu yang mewarisi gelar adat. Ada tujuh suku di Nagari Pariangan yang mewarisi gelar adat yaitu Piliang, Melayu, Koto, Pisang, Dalimo Panjang

¹³ Dt. Mangkuto Kayo, Pemuka Adat Nagari Pandai Sikek dan Kolektor Barang Antik, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

(Limo Panjang), Dalimo Singkek (Limo Singkek), dan Sikumbang¹⁴. Mereka memakai kain tersebut khusus perempuan Minangkabau pada saat acara pergi *baralek* (pesta perkawinan) dan ada juga dipakai pada acara *manjalang/manampuah*¹⁵.

Dahulunya pengguna songket hanya berasal dari keturunan bangsawan dan pemuka adat Minangkabau. Masa sekarang penggunaan Kain Songket *Pucuak Rabuang* tidak hanya dipakai oleh suku tertentu, tetapi sudah digunakan oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Berdasarkan informasi dari penenun Pandai Sikek, pembeli dari kain songket ini berasal dari berbagai daerah, bahkan peminatnya hingga dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand¹⁶. Informasi ini sudah membuktikan bahwa kain songket *Pucuak Rabuang* tidak lagi digunakan khusus suku tertentu saja, tetapi sudah mulai menyebar ke berbagai etnis masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai Kain Songket *Pucuak Rabuang*. Kain songket tersebut telah menjadi koleksi dari Museum Adityawarman. Kain Songket *Pucuak Rabuang* ini merupakan kain songket yang biasanya digunakan oleh wanita Minangkabau untuk menghadiri *baralek* atau pesta pernikahan dan

¹⁴ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Op. Cit.*, h. 28.

¹⁵ *Manjalang/manampuah* adalah kunjungan rombongan mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

¹⁶ Sari, Salah seorang penenun Pandai Sikek Tanah Datar, *Wawancara Langsung*, 22 Desember 2024.

bisa juga dipakai untuk acara *manampuah* (mempelai wanita berkunjung ke rumah mempelai pria) pada acara pesta pernikahan¹⁷. Kain Songket *Pucuak Rabuang* tidak dimiliki oleh semua orang karena kain tersebut melambangkan kebesaran dari suku-suku tertentu yang mewarisi gelar adat di tujuh suku yang ada di Pariangan. Motif-motif yang terdapat pada kain songket tersebut ialah motif *Pucuak Rabuang*, Bintang *Tatabua*, dan *Dama Kapadam*. Panjang dari Kain Songket *Pucuak Rabuang* 278 cm, panjang untaian jumbai 15 cm, dan lebar kain 82 cm¹⁸.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dan batasan masalah merupakan dua hal penting dalam sebuah penelitian. Rumusan dan batasan masalah digunakan agar penulisan lebih sistematis dan terarah. Adapun rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan ini dalam bentuk satu pertanyaan: Bagaimana ragam hias kain songket *Pucuak Rabuang* di Museum Adityawarman? Kemudian rumusan masalah dipecah kepada tiga pertanyaan berikut yaitu:

- a. Bagaimana sejarah dari Kain Songket *Pucuak Rabuang*?

¹⁷ Redaksi Jurnal Minang, "Kepala Museum Adityawarman Bersama Rombongan Kunjungi Nagari Pariangan untuk Penelitian Kain Tradisional", 24 Agustus 2024.

¹⁸ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Op. Cit.*, h. 37.

- b. Bagaimana bahan dan bentuk motif ragam hias dari Kain Songket *Pucuak Rabuang*?
- c. Bagaimana makna motif ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Batasan temporal atau yang dikenal dengan batasan waktu pelaksanaan penelitian. Batasan penelitian ini dilakukan mulai tahun 1988 sampai tahun 2023. Pada tanggal 11 Maret 1998 Kain Songket *Pucuak Rabuang* mulai masuk dan diterima oleh pihak Museum Adityawarman¹⁹. Batas akhir penelitian dilaksanakan tahun 2023 karena pada tahun tersebut pihak Museum Adityawarman membahas mengenai Kain Songket *Pucuak Rabuang* melalui seminar hasil kajian koleksi songket di Museum Adityawarman.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan mengenai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Adityawarman yang terletak di Jalan Diponegoro No. 10, Belakang Tangsi, Kota Padang, Sumatera Barat. Mengenai informasi tentang sejarah kain

¹⁹ Website Museum Adityawarman, “Koleksi Museum Adityawarman, Jenis Etnografi: Deskripsi Kain Titian Rajo (03.189)”, h. 901.

songket tersebut, penelitian dilakukan di Nagari Pariangan dan Desa Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah batasan mengenai tema penelitian. Tema penelitian ini termasuk ke dalam pembahasan sejarah budaya, khususnya budaya Minangkabau. Budaya yang diteliti ini mengenai ragam hias pada kain songket yang terdapat di Museum Adityawarman. Songket yang diteliti ini bernama Kain Songket *Pucuak Rabuang*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dimaksud ialah:

- a. Untuk mengungkapkan sejarah dari Kain Songket *Pucuak Rabuang*.
- b. Untuk mendeskripsikan bahan dan bentuk motif ragam hias pada Kain Songket *Pucuak Rabuang*.
- c. Untuk menganalisis makna dari motif ragam hias pada Kain Songket *Pucuak Rabuang*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan mengenai Kain Songket *Pucuak Rabuang*.
- b. Menambah wawasan penulis mengenai ragam hias pada Kain Songket *Pucuak Rabuang*.

- c. Sebagai tambahan literatur perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
- d. Untuk menambah informasi mengenai ragam hias pada kain songket tersebut.

D. Penjelasan Judul

Demi menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul, maka perlu adanya penjelasan khusus agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan menghindari perluasan makna yang dianggap penting, yaitu:

Ragam hias merupakan pola dasar dari hiasan yang umumnya menjadi pola berulang-ulang pada suatu karya kerajinan maupun seni, berupa songket, tenun, pahatan, dan tulisan pada kain (batik). Ragam hias merupakan simbol dari sesuatu yang mengandung nilai filosofi tinggi dan sangat diyakinkan oleh masyarakat²⁰.

Kain Songket adalah salah satu bentuk tenun yang paling dikenal di Sumatera Barat. Songket dibuat dengan cara menambahkan benang emas dan perak pada kain tenun, menciptakan efek berkilau yang cantik. Songket umumnya digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan menjadi bagian penting dari busana tradisional Minangkabau²¹.

Pucuak Rabuang merupakan salah satu motif yang sangat umum pada kain tenun dan songket Sumatera Barat. Bentuknya menyerupai daun

²⁰ Christina M. Udiani dan Riza Mutia, *Songket Minangkabau: The Tapestries of West Sumatra*, (Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2019), h. 59.

²¹ Bahren, Alfa Noranda, dan Mega Liberni, *Op. Cit.*, h. 29.

gading yang bersusun, menggambarkan kehidupan yang harmonis dan beriringan, serta menunjukkan persatuan dan kesatuan antara masyarakat dan alam²².

Museum Adityawarman adalah museum budaya yang menyimpan koleksi-koleksi dari berbagai daerah. Museum Adityawarman terdiri dari dua lantai. Lantai pertama adalah area utama yang menampilkan sistem adat yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan juga menampilkan sejarah perkembangan media masa Minangkabau dan Nasional, tokoh-tokohnya, dan alat penunjang yang digunakan pada media masa terdahulu. Lantai kedua terdiri dari berbagai jenis koleksi museum, seperti arkeologika, biologika, etnografika, filologika, geologika, historika, keramalogika, numismatika atau heraldika, seni rupa, dan teknologika.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai motif pada ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*. Songket ini adalah salah satu koleksi yang terdapat di Museum Adityawarman yang memiliki sejarah keberadaannya di museum tersebut. Songket *Pucuak Rabuang* memiliki makna yang terkandung pada setiap motifnya.

E. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah dikemukakan pada rumusan masalah bahwa penulis meneliti mengenai Ragam Hias Kain Songket *Pucuak Rabuang* di

²² *Ibid.*, h. 31.

Museum Adityawarman, Sumatera Barat, maka penulis sebelum melakukan penelitian pada tulisan-tulisan juga sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah di antaranya sebagai berikut:

Tulisan Azumal al-Manru dan Efrizal yang berjudul “*Kajian Motif, Fungsi, dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatera Barat*” yang dimuat dalam jurnal Universitas Negeri Padang, Volume 11, Nomor 4, Tahun 2022, mengkaji tentang motif, fungsi, dan makna dari Songket Petok Pasaman²³.

Tulisan Diki Asla Putra, Budiwirman, dan Zubaidah yang berjudul “*Studi Tentang Tenun Songket Nagari Tanjuang Sungayang di Batusangkar*” yang dimuat dalam Serupa: Jurnal Pendidikan Seni, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, mengkaji tentang motif-motif dan makna dari motif Kain Tenun Balapak Tanjuang Sungayang²⁴.

Skripsi dari Donna Safitri yang berjudul “*Fungsi Museum Zainal Songket Palembang dalam Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang*”. Tugas akhir ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Museum Songket Indonesia²⁵.

²³ Azumal Al-Manru dan Efrizal, “Kajian Motif, Fungsi, dan Makna Songket Petok Pasaman Sumatera Barat”, *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Vol. 11, No. 4, 2022.

²⁴ Diki Asla Putra, Budiwirman, dan Zubaidah. “Studi Tentang Tenun Songket Nagari Tanjuang Sungayang di Batusangkar”, *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 1, No. 1, 2022.

²⁵ Donna Safitri, “*Fungsi Museum Zainal Songket Palembang dalam Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*”

Skripsi dari Betha Arista yang berjudul “*Nilai Filosof yang Terkandung dalam Kain Songket Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Masyarakat Palembang (Suatu Tinjauan Historitis)*”. Tugas akhir ini membahas tentang sejarah perkembangan kain songket sebagai ciri khas masyarakat Palembang²⁶.

Skripsi dari Oktavia Rahmi Utami yang berjudul “*Studi Kain Songket Silungkang*”. Tugas akhir ini membahas tentang ragam hias, proses pembuatan, dan fungsi kain songket²⁷.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena dalam pembahasan ini mengungkapkan proses keberadaan Kain Songket *Pucuak Rabuang* di Museum Adityawarman. Selain itu juga menggunakan pendekatan budaya untuk menjelaskan bentuk motif ragam hiasnya dan makna-maknanya. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuristikein* yang artinya sama dengan *to find*, dengan artian tidak hanya menemukan

Universitas Muhammadiyah Palembang”, *Skripsi*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019).

²⁶ Betha Arista, “Nilai Filosof yang Terkandung dalam Kain Songket Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Masyarakat Palembang; Suatu Kajian Historitis”, *Skripsi*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

²⁷ Oktavia Rahmi Utami, “Studi Kain Songket Silungkang”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016).

akan tetapi mencari dahulu²⁸. Pada tahap menemukan ini diarahkan ke proses penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik dari sumber yang ada di lokasi penelitian, temuan benda, ataupun sumber lisan²⁹. Sumber primer pada penelitian ini berupa benda yaitu Kain Songket *Pucuak Rabuang* yang terdapat di Museum Adityawarman.

Selain itu, peneliti melakukan studi lapangan yaitu dengan melakukan observasi ke Museum Adityawarman. Observasi tersebut menghasilkan beberapa informasi yang penulis dapat dari wawancara salah satu staf di Museum Adityawarman. Sedangkan sumber sekunder berupa buku dan website, dan tulisan lain yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dikutip dari referensi artikel dan karya ilmiah yang terbit maupun yang tidak terbit.

Teknik dalam pengumpulan data melalui sumber lisan didapatkan melalui wawancara kepada pihak Museum Adityawarman, pembuat songket, dan orang yang menyaksikan kain songket secara langsung. Sumber benda didapatkan melalui dokumentasi tentang kain songket dan motif-motifnya. Sumber buku dan artikel didapatkan melalui studi pustaka.

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 104.

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 93.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan ketika sumber-sumber telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan verifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik terhadap dua tahapan kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern hingga mendapatkan kesimpulan fakta yang menjadi pilihannya³⁰.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan agar mengetahui keabsahan serta autentisitas sumber, seperti dengan melakukan pengecekan ulang dokumen, bahan dokumen untuk memastikan sumber tersebut merupakan asli atau salinan³¹. *Website* dari salah seorang Dosen Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas menyatakan bahwa songket *Pucuak Rabuang* terdapat di Pariangan, namun setelah diteliti informasi tersebut tidaklah sama dengan informasi yang didapatkan dari pihak Pariangan.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber-sumber yang akan biasanya mengacu pada kemampuan sumber dalam mengungkap kebenaran dalam suatu peristiwa sejarah. Kemampuan tersebut seperti kompetensi kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah tersebut

³⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 131.

³¹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), h. 223-224.

serta kepentingan dan subjektivitas sumber juga ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi ataupun konten. Kritik intern menentukan dengan siapa saja orang yang sesuai untuk diwawancarai di saat mengumpulkan sumber yang akan dilakukan³².

3. Sintesis

Sintesis merupakan tahapan selanjutnya, sintesis sendiri merupakan tahapan yang menyusun fakta-fakta yang terkait secara logis dalam satu kesatuan dan membentuk sebuah kerangka cerita sejarah³³. Setelah faktor-faktor disusun, selanjutnya dilakukan interpretasi. Fakta-fakta yang telah berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita dan fakta-fakta tersebut perlu disusun serta digabungkan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta sangat penting dalam melanjutkan proses interpretasi. Pada saat melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta, harus diseleksi kembali fakta-fakta yang memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan yang lainnya³⁴. Fakta mengenai data ragam hias Songket *Pucuak Rabuang* disusun dan dikaitkan dengan data lainnya, kemudian dilakukan interpretasi terhadap temuan dari data tersebut.

³² Helius Sjamsuddin, *Op. Cit.*, h. 133.

³³ Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 47.

³⁴ *Ibid.*, h. 225-226.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahap historiografi inilah penulisan sejarah dilakukan. Setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber selanjutnya penulis menganalisis ulang sumber-sumber tersebut kemudian penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah. Pada tahap inilah hasil dari pencarian sumber, pengumpulan sumber, kritik sumber, hingga penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam bentuk laporan secara deskriptif analitis³⁵. Setelah data-data tentang ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang* dianalisis kemudian dibuat penulisannya dalam bentuk karya ilmiah yang membahas tentang ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami penulisan ini, maka penulis mencoba memakai sistematika penulisan pada penelitian ini yang dibagi menjadi beberapa bab. Bab I tentang pendahuluan. Pada bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II tentang Museum Adityawarman dan koleksi songketnya. Pada bab ini membahas tentang

³⁵ *Ibid.*, h. 230-231.

sejarah Museum Adityawarman, koleksi songket Museum Adityawarman, dan sejarah songket di Museum Adityawarman.

Bab III tentang Kain Songket *Pucuak Rabuang* di Museum Adityawarman. Pada bab ini membahas tentang sejarah Kain Songket *Pucuak Rabuang* di Museum Adityawarman, bahan ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*, dan makna motif ragam hias Kain Songket *Pucuak Rabuang*. Bab IV tentang penutup. Pada bab ini merupakan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

